BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menekankan perlunya lembaga pendidikan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang memungkinkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sedemikian pesat. Agar mampu bersaing, peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengakses informasi, mampu berpikir kritis dan menjadi seorang *problem solver*, serta mampu berkolaborasi dengan segenap pihak. Wagner (2008) menjelaskan setidaknya terdapat tujuh keterampilan dasar yang hendaknya dimiliki peserta didik di abad 21. Ketujuh keterampilan tersebut antara lain (1) kemampuan berpikir kritis dan *problem solving*, (2) kemampuan dalam berkolaborasi dan kemampuan kepemimpinan, (3) tangkas dan cepat beradaptasi, (4) memiliki inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, (6) kemampuan dalam mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) mengembangkan rasa ingin tahu dan berimajinasi. Perkembangan dunia di abad 21 tidak hanya mengharuskan sumber daya manusia yang memiliki *hard skill* yang baik, namun untuk bertahan di tengah perubahan yang amat pesat, dibutuhkan individu yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan mengembangkan inovasi, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik (Wijaya, et al., 2016). *National Education Association* mengidentifikasi keterampilan abad 21 sebagai *The 4Cs* yang meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *comunication* (komunikasi), dan *colaboration* (kolaborasi) (Redana, 2019).

Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan menerjemahkan keterampilan abad 21 tersebut dalam bentuk profil pelajar Pancasila yang dimaksudkan untuk membentuk insan yang berkarakter dan mampu bersaing secara global. Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang menguasai kompetensi global serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang dimuat dalam enam dimensi profil pelajar Pancasila, yakni : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Pemaparan di atas menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dikuasai di abad 21. Kemampuan berpikir kritis selain dapat membantu seseorang dalam menemukan pemecahan dari suatu permasalahan, dapat pula menjadi filter dari pengaruh negatif yang ditimbulkan dari arus informasi yang begitu pesat. Berpikir kritis dapat digunakan seseorang dalam menilai kebenaran dari suatu informasi berdasarkan kaidah ilmiah. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik semestinya menjadi tujuan utama dari suatu lembaga pendidikan (Suarjana, et al., 2020). Ennis (1996) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran reflektif yang rasional dan berfokus kepada penentuan keputusan terhadap apa yang semestinya diyakini atau dilakukan. Secara sederhana Duron, et al. (2006) mengartikan berpikir kritis sebagai kemampuan seseorang dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi. Seseorang yang mampu berpikir kritis memiliki kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan permasalahan-permasalahan vital serta memformulasikan pertanyaan dan permasalahan tersebut secara jelas. Selain itu

kemampuan berpikir kritis membantu seseorang dalam mengumpulkan dan mengakses informasi yang relevan, menggunakan ide-ide yang abstrak, berpikiran terbuka, serta mengkomunikasikan gagasan secara efektif.

Banyak ahli yang sependapat bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang mutlak diperlukan di era industri 4.0 dewasa ini. Akan tetapi pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda & Hamka (2019) menunjukan bahwa kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyusun alternatif penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan tergolong rendah. Selain itu kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen dan mengecek ulang hasil pekerjaannya juga dikategorikan rendah. As'ari, et al. (2017) mengungkapkan fakta yang serupa dengan hasil penelitian yang dijabarkan sebelumnya dimana kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik juga diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Safrida, et al. (2018). Tercatat hanya 23,3% subyek penelitian yang teridentifikasi mulai berpikir kritis dan hanya 13% yang mampu menunjukan kemampuan berpikir kritis hingga ke tahap menarik kesimpulan dengan tepat. Triling dan Faddel juga melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukan bahwa lulusan sekolah menengah, diploma, dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, berpikir kritis dan mengatasi masalah, etika bekerja dan profesionalisme, berkolaborasi, penggunaan teknologi, serta manajemen proyek dan kepemimpinan (Hidayah, et al., 2017). Terakhir Sari, et al. (2018) menyatakan bahwa hasil evaluasi terhadap kemampuan

berpikir kritis yang dilakukan dibeberapa sekolah menunjukan hasil yang kurang memuaskan. Secara umum kemampuan berfikit kritis peserta didik masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik perlu mendapat perhatian lebih serius dari segenap pihak. Beberapa ahli menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan salah satunya dengan latihan pemecahan masalah (Adinda & Hamka, 2019; As'ari, et al., 2017; Facione, 2015). Dengan berlatih memecahkan masalah, peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan menalar, menyusun strategi pemecahan yang logis, serta mengevaluasi langkah-langkah pemecahan yang telah dilakukan. Akan tetapi dibutuhkan motivasi internal yang kuat dari peserta didik agar dapat sukses dalam berlatih pemecahan masalah. Latihan pemecahan masalah membutuhkan kegigihan dalam menyelesaikan permasalahan, rasa ingin tahu, tekun dalam mengerjakan langkah-langkah penyelesaian yang diperlukan, serta memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam memecahkan masalah yang diberikan (Zaozah, et al., 2017).

Pencapaian siswa secara akademis, yang didalamnya termasuk kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti model dan strategi pembelajaran, gaya mengajar guru, lingkungan belajar serta lingkungan keluarga. Faktor-faktor internal seperti *mindset*, keyakinan pada diri sendiri, kedisiplinan, kemampuan merencanakan dan mengorganisasi, serta faktor-faktor internal lainnya juga dapat menjadi penentu kesuksesan siswa secara akademik (Sulasmi & Akrim, 2020; Syafi'i, et al., 2018). Pencapaian peserta didik dapat

bergantung pada cara pandangnya terhadap tingkat intelegensinya, keyakinan akan kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan, serta kemampuannya dalam mengatur lingkungan belajarnya. Faktor-faktor intrinsik tersebut telah terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap pencapaian peserta didik. Faktor-faktor seperti keyakinan peserta didik terhadap dirinya, tujuan mereka di sekolah, perasaan yang berkaitan dengan lingkungan sosial, serta kemampuan mereka dalam meregulasi diri dapat menjadi penentu sukses tidaknya peserta didik secara akademis (Dweck, et al., 2014).

Carol Dweck (2006; 2017) menyatakan bahwa mindset seseorang dapat mempengaruhi pencapaiannya, baik secara akademis maupun non akademis. Individu dengan keyakinan bahwa kecerdasan dapat dikembangkan menunjukan performa akademik yang lebih unggul dibandingkan individu dengan *fixed mindset*. Individu dengan *growth mindset* menyukai tantangan. Mereka mengembangkan daya nalar melalui usaha dan kegigihan dalam memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Bay & Wang (2023) juga menunjukan bahwa individu dengan *growth mindset* menunjukan kemampuan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan *fixed mindset*. Peserta didik yang mengembangkan *growth mindset* terdorong oleh cara pandang yang positif terhadap usaha untuk mengembangkan regulasi diri yang baik. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada pencapaian mereka, dimana kemampuan berpikir kritis juga masuk didalamnya.

Secara sederhana, efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan mereka (Bandura, 1977; 1995; 1998). Keyakinan ini diyakini dapat menjadi salah

satu aspek yang akan berkontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Peserta didik dengan keyakinan bahwa dia mampu memecahkan masalah akan termotivasi untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuannya. Mereka yang memiliki efikasi diri yang baik lebih berani dalam mengambil pilihan-pilihan sulit dibandingkan dengan individu yang kurang dalam efikasi diri. Senada dengan mindset, efikasi diri mendorong peserta didik untuk berlatih menyelesaikan permasalahan yang merangsang proses berfikir dibandingkan dengan permasalahan rutin. Hal tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Sundari & Kusairi (2016) menemukan bahwa efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis memiliki korelasi yang positif. Artinya tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang sebanding dengan efikasi diri mereka.

Mindset dan *self-eficacy* mempengaruhi pilihan peserta didik dalam menentukan kualitas belajarnya. Akan tetapi pilihan-pilihan peserta didik tersebut perlu didukung oleh regulasi diri yang baik pula. Peserta didik yang memiliki mindset dan efikasi diri yang kuat akan mampu memaksimalkan potensinya jika didukung oleh komitmen, disiplin, dan kemampuan dalam mengelola dan merefleksi kegiatan belajarnya. Zimmerman (2002) memberikan definisi self-regulated learning sebagai proses di mana siswa secara aktif dan konstruktif menetapkan tujuan untuk belajar dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku. Semua proses ini didorong dan diarahkan oleh tujuan dan diutamakan oleh konteks lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Roslinda, et al. (2022) menunjukan bahwa *self-regulated learning*

mampu memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dengan tingkat kontribusi sebesar 42,3%. Akan tetapi dalam penelitian tersebut ditemukan pula fakta dimana peserta didik dengan kemampuan *self-regulated learning* tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah dan sebaliknya. Fenomena ini dipengaruhi oleh dua faktor yakni gaya belajar siswa dan tingkat percaya diri peserta didik bersangkutan.

Faktor-faktor internal seperti mindset dan efikasi diri telah terbukti berkontribusi terhadap regulasi diri peserta didik yang pada akhirnya berimbas pada performa mereka. Akan tetapi upaya yang selama ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berfokus pada faktor-faktor eksternal seperti model dan teknik pembelajaran. Belum banyak pihak yang berupaya mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang dapat menumbuhkan budaya belajar dikalangan peserta didik. Hal ini dirasa kontradiktif dengan konsep merdeka belajar saat ini dikembangkan di Indonesia. Ketika peserta didik diberikan keleluasaan dalam menentukan pilihan, faktor internal seperti mindset, keyakinan pada kemampuan sendiri, dan kemampuannya dalam meregulasi diri akan menentukan kualitas pencapaian peserta didik tersebut. Individu dengan *growth mindset* dan efikasi diri yang tinggi akan memilih pilihan yang dapat memaksimalkan potensinya. Didorong oleh keyakinan bahwa tantangan tersebut mampu dia selesaikan, individu tersebut akan memunculkan regulasi diri yang kuat dalam upayanya menyelesaikan setiap hambatan yang ditemui. Pada akhirnya hal tersebut akan berimbas pada pencapaian peserta didik yang semakin meningkat. Sebaliknya individu dengan mindset dan efikasi diri yang lemah mengalami

kesulitan dalam menentukan pilihan dan cenderung memilih pilihan yang keliru. Pada akhirnya berimbas pada pencapaian mereka yang tidak sesuai harapan. Selain kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah, belum banyak pihak yang memahami peran mindset, efikasi diri, dan regulasi diri terhadap pencapaian peserta didik. Dari penelusuran yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep *growth mindset* dan efikasi diri. Sekolah belum memiliki program pengembangan *growth mindset* atau efikasi diri bagi peserta didik. Beranjak dari fakta-fakta tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh dengan mengangkat variabel *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* dalam penelitian ini untuk menguji keterkaitan antara ketiga variabel tersebut dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian yang dipaparkan di atas, nampak bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang diperlukan di abad 21. Namun fakta yang terungkap menunjukan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Upaya yang selama ini dilakukan juga masih terfokus pada aspek eksternal dan belum banyak pihak yang mencoba mengembangkan aspek-aspek psikologis peserta didik yang berkontribusi terhadap pencapaian mereka. Dari uraian di atas peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini.

1) Kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan rendah. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Namun

faktanya, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah seperti yang diuraikan dalam beberapa hasil penelitian yang dipaparkan di atas.

2) Upaya yang selama ini dilakukan dalam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih terfokus pada aspek eksternal seperti penerapan model dan strategi pembelajaran inovatif dan sangat sedikit menyentuh aspek psikologis peserta didik.
3) Belum banyak sekolah yang memiliki program pengembangan *growth mindset* pada siswa. Banyak ahli yang menyatakan bahwa *growth mindset* berkontribusi terhadap pencapaian siswa. Akan tetapi pengembangan *growth mindset* di lingkungan sekolah belum dilakukan dengan terencana.
4) *Growth mindset* menurut banyak ahli memiliki kontribusi terhadap tingkat kemampuan seseorang. Akan tetapi penelitian lebih lanjut untuk mengukur efektifitas *growth mindset* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya di Bali, belum banyak dilakukan.
5) Efikasi diri dikatakan berpengaruh terhadap pencapaian akademik peserta didik. Akan tetapi penelitian untuk melihat pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis belum banyak dilakukan.
6) Pengukuran terhadap tingkat efikasi diri peserta didik khususnya di Bali masih belum banyak dilakukan.
7) Terdapat anomali pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Roslinda, et.al. (2022). Secara umum penelitian tersebut menemukan bahwa *self-regulated learning* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun terdapat kelompok responden yang menunjukan tingkat *self-regulated learning*

yang tinggi tetapi memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah atau sebaliknya. Faktor yang diduga memunculkan anomali tersebut adalah gaya belajar dan tingkat kepercayaan diri dari responden.

Beranjak dari permasalahan yang ditemukan di lapangan dan segala keterbatasan dari penelitian ini, pembatasan masalah diperlukan untuk mempertegas masalah dalam penelitian ini.

1.3. Batasan Masalah

Terdapat beragam faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Idealnya semakin banyak faktor yang bisa diteliti akan semakin baik. Hasil penelitian akan mampu memberi gambaran yang lebih menyeluruh jika penelitian dilakukan dengan melibatkan lebih banyak variabel. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, sehingga masalah-masalah yang diangkat pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten Gianyar yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten Gianyar.
2. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten Gianyar.
3. Menganalisis pengaruh *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri di Kabupaten Gianyar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan Batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1) Apakah terdapat pengaruh langsung *growth mindset* terhadap *self-regulated learning*?
2) Apakah terdapat pengaruh langsung *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis?
3) Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap *self-regulated learning*?
4) Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis?
5) Apakah terdapat pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis.
6) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis melalui *self-regulated learning*?
7) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis melalui *self-regulated learning*?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung *growth mindset* terhadap *self-regulated learning*?

2) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis.
3) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung efikasi diri terhadap *self-regulated learning*?
4) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis
5) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis.
6) Untuk mendeskripsikan pengaruh tidak langsung *growth mindset* terhadap kemampuan berpikir kritis melalui *self-regulated learning*.
7) Untuk mendeskripsikan pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis melalui *self-regulated learning*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar hasil yang diperoleh dapat berkontribusi dalam menambah khazanah pengetahuan serta menjadi refrensi bagi penelitian sejenis. Selain itu pembaca dapat memperoleh informasi empiris mengenai pengaruh *mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai pengaruh *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini menyajikan informasi tentang pengaruh *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

c) Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat mengetahui pengaruh *growth mindset*, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu penulis juga dapat menyumbang pemikiran guna memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

1.7. Rencana Publikasi

Penelitian ini akan dipublikasikan setelah tesis diuji dan disepakati oleh pembimbing dan penguji melalui ujian tesis. Direncanakan untuk

dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP) yang terakreditasi Sinta 3 oleh Menteri Riset Dan Teknologi Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha.